

## PROFIL PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA DI PUSKESMAS HANTAKAN DAN PROFIL DAGUSIBU ANTIBIOTIKA DI DESA HANTAKAN DAN DESA ALAT

Rina Saputri<sup>1\*</sup>, Ali Rakhman Hakim<sup>1</sup>

1. Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jalan Pramuka KM.6, 70238 Banjarmasin, Indonesia.

Info Artikel	ABSTRAK
Submitted: 27-04-2021 Revised: 27-05-2021 Accepted: 02-06-2021	<b>Latar Belakang:</b> Penggunaan antibiotika di Indonesia terus meningkat, tetapi tidak diiringi dengan pengetahuan yang baik terkait penggunaan antibiotika tersebut sehingga beresiko tinggi menyebabkan resistensi antibiotika.
*Corresponding author Rina Saputri	<b>Tujuan:</b> Mengetahui profil penggunaan Antibiotika di Puskesmas Hantakan dan mengetahui profil DAGUSIBU antibiotika di Desa Hantakan dan Desa Alat.
Email: rinasaputri@unism.ac.id	<b>Metode:</b> Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan metode survey selama 5 bulan terakhir dari Oktober 2020 hingga Februari 2021. Survey juga dilakukan langsung ke responden Desa Hantakan RT. 01 – RT. 06 dan di Desa Alat RT. 01 – RT. 04.
	<b>Hasil:</b> Penggunaan Antibiotika di Puskesmas Hantakan termasuk 10 besar obat yang sering diresepkan. Jenis antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah Amoxicillin. Profil DAGUSIBU pada responden menunjukkan mayoritas responden mendapatkan antibiotika dari warung, menggunakan antibiotika untuk mengatasi berbagai penyakit, mengonsumsi antibiotika tidak sesuai dengan interval, menghentikan antibiotika jika dirasa kondisi sudah membaik, dan masih menyimpan antibiotika sebagai stok persediaan serta membuang antibiotika dengan cara yang tidak tepat.
	<b>Simpulan:</b> Amoxicillin merupakan jenis antibiotika yang paling banyak diresepkan di Puskesmas Hantakan. Penggunaan Antibiotika tanpa resep dokter di Desa Hantakan dan Alat masih tinggi. Pengelolaan antibiotika yang tepat pada responden di Desa Hantakan dan Alat masih rendah.

**Kata Kunci:** antibiotika, DAGUSIBU, Puskesmas

### **ABSTRACT**

**Background:** The used of antibiotics in Indonesia continues to increase, but not accompanied by good knowledge regarding the used of these antibiotics so that they have a high risk of causing antibiotic resistance.

**Objective:** Knowing the profile of the use of Antibiotics in Puskesmas Hantakan and knowing the profile of DAGUSIBU antibiotics in Hantakan and Alat Villages.

**Method:** This type of research is descriptive research with survey methods for the last 5 months from October 2020 to February 2021. The survey was also carried out directly to the respondents of the

---

*Hantakan Village RT.01 - RT.06 and in Village Alat RT.01 - RT.04.*

**Results:** *The used of antibiotics at Puskesmas Hantakan is one of the top 10 drugs that are often prescribed. The type of antibiotic that is most widely prescribed is Amoxicillin. DAGUSIBU's profile on respondents shows that the majority of respondents get antibiotics from stalls, use antibiotics to treat various diseases, take antibiotics not according to intervals, stop antibiotics if they feel that conditions have improved, and still keep antibiotics in stock and dispose of antibiotics in an inappropriate way.*

**Conclusion:** *Amoxicillin is a type of antibiotic that is most widely prescribed in Puskesmas Hantakan. The use of antibiotics without a doctor's prescription in Hantakan and Alat Villages is still high. The proper management of antibiotics among respondents in the Village of Hantakan and Alat was still low.*

**Keywords:** *antibiotic, DAGUSIBU, Public health center*

---

## PENDAHULUAN

Penggunaan antibiotika di Indonesia semakin meningkat, seiring meningkatnya angka infeksi. Penggunaan antibiotika yang tinggi tidak diiringi dengan pengetahuan yang baik terkait penggunaan antibiotika tersebut. Penggunaan antibiotika yang tidak tepat beresiko tinggi menyebabkan resistensi antibiotika (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, sekitar 60% responden Indonesia tidak menggunakan antibiotika secara tepat. Saat ini diperkirakan resistensi antibiotika menyebabkan 25.000 kematian pada setiap tahunnya di Uni Eropa, dan angka ini dapat terus berkembang jika penggunaan antibiotika tidak tepat (WHO, 2017).

Banyak responden yang menggunakan antibiotika secara bebas dan luas tanpa mengetahui dampak dari penggunaan antibiotika yang tidak tepat (Yarza *et al*, 2015). Hal ini juga didukung dengan penelitian Pratomo dan Dewi pada tahun 2018 yang menunjukkan responden Desa Anjir Mambulau memiliki persepsi bahwa antibiotika dapat digunakan untuk mengobati penyakit apa saja dan menggunakannya layaknya obat bebas. Hasil penelitian juga menunjukkan masih banyak responden yang membeli antibiotika di warung dan toko obat. Tingginya angka penggunaan antibiotika di Desa tersebut tidak diiringi dengan pengetahuan yang baik karena mayoritas masyarakat masih belum mengetahui penggunaan antibiotika yang tepat/ rasional, Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hal ini juga di dukung dengan penelitian Junior tahun 2020 yang menunjukkan 8 dari 15 jurnal yang ditelaah menunjukkan mayoritas responden masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang pengelolaan antibiotika. Berdasarkan hasil penelitian – penelitian sebelumnya masih banyak responden yang tidak memahami bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang antibiotika dengan tepat. Pengelolaan antibiotika yang benar dari awal mendapatkan sampai cara membuangnya jika sudah tidak terpakai lagi sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi, meminimalkan resiko efek samping, dan meminimalkan resiko resistensi antibiotika.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, Desa Hantakan dan Desa Alat merupakan daerah yang jauh dengan apotek. Sarana pelayanan Kesehatan yang ada di Desa tersebut hanya Puskesmas, akan tetapi masih banyak responden yang tidak memanfaatkan pelayanan Kesehatan di Puskesmas tersebut, Masih banyak responden melakukan pengobatan kepada mantri (perawat) di Desa tetangga dan membeli obat – obatan di warung terdekat, termasuk membeli antibiotika. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait profil penggunaan antibiotika di puskesmas Hantakan dan profil pengelolaan antibiotika di responden Desa Hantakan dan Desa Alat.



## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan metode survei. Survei dilakukan dengan mengkaji data penggunaan antibiotika selama 5 bulan terakhir dari Oktober 2020 – Februari 2021. Survei juga dilakukan langsung ke responden Desa Hantakan Rt. 01 – Rt.06 dan di Desa Alat Rt. 01 – Rt. 04.

## HASIL

Hasil penelitian di Puskesmas Hantakan menunjukkan jenis antibiotika yang tersedia di puskesmas antara lain Amoxicillin, Cefadroxil, Cefotaxime, Ceftriaxone, Chloramphenicol, Ciprofloxacin, Clindamycin, Cotrimoxazole, Metronidazole dan Thiamphenicol. Rincian Jenis antibiotika dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Jenis antibiotika yang tersedia di Puskesmas Hantakan

Jenis	Sediaan	Keterangan
Amoxicillin	Tablet dan sirup	Jenis antibiotika p.o yang sering diresepkan
Cefadroxil	Kapsul dan Sirup	Jenis antibiotika p.o yang sering diresepkan
Cefotaxime	Injeksi	Jenis antibiotika parenteral yang sering di resepkan
Ceftriaxone	injeksi	Jenis antibiotika parenteral yang sering di resepkan
Chloramphenicol	Kapsul dan sirup	-
Ciprofloxacin	Kaplet	Jenis antibiotika p.o yang sering diresepkan
Clindamycin	Kapsul	-
Cotrimoxazole	Tablet dan sirup	-
Metronidazole	Tablet dan Sirup	-
Thiamphenicol	Kapsul	-

Hasil penelitian di Puskesmas Hantakan menunjukan prevalensi penggunaan Antibiotika di Puskesmas Hantakan cukup tinggi, hampir setiap bulan masuk dalam 10 besar obat yang diresepkan. Rincian prevalensi penggunaan antibiotika dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Prevalensi penggunaan antibiotika

Bulan dan Tahun	Jumlah antibiotika (kaplet)	Urutan
Oktober 2020	970	6
November 2020	935	6
Desember 2020	890	5
Januari 2021	890	-
Februari 2021	920	4

Berdasarkan hasil dari penelitian pada table 1 dan 2, jenis Antibiotika yang paling sering diresepkan di Puskesmas Hantakan adalah Amoxicillin 500 mg kaplet. Amoxicillin merupakan antibiotika golongan penisilin dengan spektrum luas dengan harga yang relatif murah sehingga memang sering diberikan kepada pasien dengan indikasi infeksi bakteri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amrillah (2015) dan Erlangga (2017) yang menunjukkan Amoxicillin sebagai antibiotika yang banyak diresepkan di Puskesmas.

## PEMBAHASAN

DAGUSIBU merupakan singkatan Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang obat (PP IAI, 2014). Pemahaman masyarakat terkait DAGUSIBU bertujuan untuk mengoptimalkan terapi dan



meminimalkan resiko efek samping. Pemahaman responden terkait DAGUSIBU sangat penting dalam mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai derajat Kesehatan yang setinggi – tingginya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 50 responden di Rt. 01 – Rt.06 Desa Hantakan dan Rt. 01 – Rt. 04 Desa Alat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang antibiotika didapatkan data sebagai berikut :

a. Profil DApatkan Antibiotika

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden responden mendapatkan antibiotika dari puskesmas, warung, mantri, dan apotek, Mayoritas responden mendapatkan antibiotika dari warung di sekitar rumah, dengan alasan jarak untuk ke apotek atau dokter praktik lumayan jauh, sehingga untuk mendapatkan obat termasuk antibiotika mayoritas responden mendapatkan di Warung tanpa resep dokter. Hal ini menunjukkan masih tingginya angka pengobatan sendiri dengan menggunakan antibiotika. Alasan lain responden lebih memilih mendapatkan obat di warung dan mantri adalah biaya yang lebih murah dan mereka merasakan keberhasilan terapi pada pengalaman pengobatan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil riskesdas tahun 2013 yang menunjukkan mayoritas rumah tangga mendapatkan dan menyimpan antibiotika tanpa resep dokter, dan mayoritas penduduk di pedesaan mendapatkan antibiotika di warung. Hasil Riskesdas juga menunjukkan 90,6% rumah tangga di Kalimantan Selatan mendapatkan antibiotika tanpa resep dokter. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yulia (2019) di Bukittinggi yang menunjukkan mayoritas responden menyatakan antibiotika boleh di dapatkan di mantri, dan masih ada juga responden yang beranggapan antibiotika boleh didapatkan di Warung. Berdasarkan peraturan perundang – undangan, antibiotika termasuk obat keras yang hanya bisa diperoleh di apotek dengan resep dokter. Apotek yang dimaksudkan bisa di apotek mandiri, apotek di puskesmas ataupun apotek di rumah sakit, sehingga jika memperoleh antibiotika di warung/ mantri merupakan Tindakan yang tidak tepat dan merupakan perilaku yang salah. Hal ini bisa meningkatkan ketidakamanan terapi yang sedang di jalani.

Berdasarkan data dari Puskesmas, responden juga mendapatkan antibiotika dari Puskesmas. Mayoritas responden akan berkunjung ke puskesmas jika penyakit yang dialami sudah tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan mandiri. Pada umumnya responden mendapatkan antibiotika di warung, jika tidak terjadi perbaikan penyakit maka responden akan berobat ke Puskesmas atau mantri di lokasi yang terdekat.

b. Profil GUnakan Antibiotika

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden pernah menggunakan antibiotika untuk diri sendiri maupun untuk keluarga, Hasil wawancaraa juga menunjukkan penggunaan antibiotika di daerah tersebut masih tinggi. Alasan responden masih tinggi menggunakan antibiotika karena masyarakat memiliki persepsi dengan menggunakan antibiotika, maka hasil terapi akan lebih cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina (2019) yang menunjukkan perilaku responden dipengaruhi pengalaman yang lalu dengan usaha pengobatan sendiri sudah mendapatkan kesembuhan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widayati (2012) di Yogyakarta yang menunjukkan mayoritas responden percaya bahwa antibiotika dapat mencegah penyakit menjadi lebih buruk.

Mayoritas responden menggunakan antibiotika untuk mengatasi berbagai masalah penyakit seperti demam, pilek, sakit gigi, diare, nyeri ulu hati, dan nyeri pada bagian perut. Hasil peneltian ini sejalan dengan penelitian Yulia di Bukittinggi yang menunjukkan 40% responden beranggapan antibiotika dapat digunakan untuk mengobati segala jenis penyakit, bahkan mayoritas responden beranggapan antibiotik juga dapat mengatasi infeksi jamur. Berdasarkan teori diketahui Antibiotika adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi bakteri, sehingga antibiotika tidak digunakan untuk penyakit non infeksi atau penyakit lain yang disebabkan infeksi virus, jamur dan parasite (Kemenkes, 2015).

Mayoritas responden mengkonsumsi Amoxicillin untuk mengatasi permasalahan tersebut. Alasan penggunaan Amoxicillin berdasarkan pengalaman pengobatan yang lalu dan harga yang murah. Amoxicillin merupakan antibiotika golongan penisilin dengan spektrum luas yang mampu membunuh bakteri gram positif ataupun negatif. Amoxicillin merupakan salah satu jenis antibiotika yang pertama kali ditemukan, sehingga lebih dikenal responden.

Mayoritas responden mengkonsumsi antibiotika tidak berdasarkan interval jam, tetapi berdasarkan kebiasaan makan. Pada umumnya responden mengkonsumsi setelah makan pagi, siang, dan malam. Mayoritas responden juga menghentikan penggunaan antibiotika jika kondisi mereka membaik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Agustina (2019) yang menunjukkan mayoritas responden menggunakan antibiotika kurang dari tiga hari karena menganggap bila sudah baik maka pengobatan dihentikan. Antibiotika merupakan obat yang harus dihabiskan, artinya Ketika pasien mendapatkan resep antibiotika maka obat tersebut harus habis. Tujuan antibiotika harus dihabiskan karena meski tubuh sudah merasa sehat, tetapi bakteri yang menginfeksi masih belum mati sepenuhnya, sehingga memiliki resiko untuk menginfeksi Kembali.

Hal - hal di atas menunjukkan penggunaan antibiotika masih tidak tepat, sehingga memiliki resiko terjadinya resistensi antibiotika. Resistensi antibiotika dapat terjadi karena antibiotika digunakan dengan dosis yang rendah masa terapi yang tidak tepat, dan indikasi yang tidak tepat (Aslam B, 2018).

#### c. Profil Simpan Antibiotika

Mayoritas responden masih menyimpan antibiotika untuk berjaga - jaga jika suatu saat mengalami penyakit yang sama. Hasil ini juga sesuai dengan riskesdas (2013) yang menunjukkan dari 35,2% responden yang menyimpan obat, 27,8% diantaranya menyimpan antibiotika. Antibiotika yang diresepkan harus dihabiskan, tidak untuk disimpan. Menyimpan antibiotika sebagai stok persediaan obat merupakan Tindakan yang tidak tepat, karena penggunaan antibiotika berikutnya belum tentu sesuai dengan kondisi pasien. Jika ada antibiotika yang harus disimpan karena masih dalam proses pengobatan menggunakan antibiotika tersebut, maka informasi penyimpanan harus disesuaikan dengan yang tercantum di kemasan. Kesalahan dalam menyimpan obat akan mempengaruhi zat aktif di dalam obat tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulkarni (2020) yang menunjukkan perilaku responden dalam menyimpan antibiotika masih belum baik.

#### d. Profil Buang Antibiotika

Mayoritas responden membuang antibiotika Bersama dengan sampah rumah tangga ke bak sampah tanpa ada perlakuan khusus sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bashaar *et al* (2017) dan Kristina *et al* (2018) yang menunjukkan perlakuan beragam masyarakat dalam membuang obat, salah satunya dengan membuang langsung Bersama sampah rumah tangga. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zulkarni (2020) yang menunjukkan perilaku responden dalam membuang antibiotika masih belum baik. Antibiotika merupakan salah satu obat yang dibuang dengan cara khusus, karena antibiotika beresiko menyebabkan resistensi, kerusakan lingkungan, dan keracunan. Seharusnya antibiotika yang sudah kadaluarsa atau rusak dipisahkan dari kemasannya kemudian dicampur dengan bubuk kopi atau tanah dan meletakkannya dalam wadah tersegel sebelum dibuang Bersama sampah lainnya (WHO, 2017).

## SIMPULAN

Amoxicillin merupakan jenis antibiotika yang paling banyak diresepkan di Puskesmas Hantakan. Penggunaan Antibiotika tanpa resep dokter di Desa Hantakan dan Alat masih tinggi. Pengelolaan antibiotika yang tepat pada responden di Desa Hantakan dan Alat masih rendah. Mayoritas responden mendapatkan antibiotika dari warung, menggunakan antibiotika untuk

mengatasi berbagai penyakit, mengonsumsi antibiotika tidak sesuai dengan interval, menghentikan antibiotika jika dirasa kondisi sudah membaik, dan masih menyimpan serta membuang antibiotika dengan cara yang tidak tepat.

Edukasi dan kampanye dengan menggunakan berbagai media diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang penggunaan antibiotika yang tepat/ rasional. Saat ini marak diselenggarakan kampanye nasional dan internasional terkait penggunaan antibiotika yang rasional. Penggunaan antibiotika yang rasional bertujuan untuk mengoptimalkan keberhasilan terapi dengan meminimalkan resiko efek samping dan resistensi antibiotika.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sari Mulia dan Puskesmas Hantakan yang telah memfasilitasi dalam menyelesaikan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., Yunitasari, F. D., & Zulfa, I. M. 2019. Profil Penggunaan Dan Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik Oral Di Kelurahan Balas Klumprik Kecamatan Wiyung Surabaya. *Akademi Farmasi Surabaya*.
- Amrillah, Z. K. (2015). Gambaran Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Kendal. *Jurnal Farmasetis*, 4(2), 58-63.
- Aslam, B., Wang, W., Arshad, M. I., Khurshid, M., Muzammil, S., Rasool, M. H., ... & Baloch, Z. (2018). Antibiotic resistance: a rundown of a global crisis. *Infection and drug resistance*, 11, 1645.
- Bashaar, M., Thawani, V., Hassali, M. A., & Saleem, F. (2017). Disposal practices of unused and expired pharmaceuticals among general public in Kabul. *BMC public health*, 17(1), 1-8.
- Junior, E. I., & Harlianti, A. M. S. (2020). *Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik: Literature Review* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Erlangga, D. (2017). Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas dalam Wilayah Kota Pariaman.
- Kemendes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Menkes Canangkan Gerakan Responden Cerdas Menggunakan Obat*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Program Pengendalian Resistensi Antimikroba Di Rumah Sakit*. Jakarta : Direktorat Jendral Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan.
- Kristina, S. A. (2018). A survey on medicine disposal practice among households in Yogyakarta. *Asian Journal of Pharmaceutics (AJP): Free full text articles from Asian J Pharm*, 12(03).
- Pratomo, G. S., & Dewi, N. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 4(1), 79-89.
- WHOa. 2017. "World Health Organization. *Antimicrobial Resistance : Global Report On Surveillance*.
- WHO b. 2017. *Safe Management of Wastes From Health – Care Activities : a Summary*.
- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2012). Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *Antimicrobial resistance and infection control*, 1(1), 1-7.
- Yarza, H. L., Yanwirasti, Y., & Irawati, L. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1).
- Yulia, R., Putri, R., & Wahyudi, R. (2019). Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. *Journal of Pharmaceutical And Sciences*, 2(2), 43-48.
- Zulkarni, Z., Syofyan, S., & Triyanda, Z. (2020). Gambaran Perilaku Keluarga dalam Menyimpan dan Membuang Obat Antibiotik di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 7(2), 172-179.